

PELATIHAN GURU SEKOLAH DASAR UNTUK MEMBANGUN KOMUNIKASI EFEKTIF DENGAN ORANG TUA SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Carolina Dindy Dwi Miranti¹, Agustina Hendriati²

¹Magister Psikologi Profesi, Universitas Katolik Atma Jaya
Surel: carolin.201900040024@student.atmajaya.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Atma Jaya
Surel: agustina.hendriati@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic impacts education sector. In the online-based distance learning period, the role of parents is very important to accompany students while studying. However, in reality, problems were found such as in the SHS elementary school in Central Jakarta, problems were related to communication between teachers and parents during the online learning period which often caused further misunderstandings and parents becomes less involved to accompany children to learn. It is worried can reduce student learning motivation during the COVID-19 pandemic. Data collection was then carried out through interviews and focus group discussions which were then analyzed using a problem tree.. To overcome the problem, an intervention was designed, consisting of effective communication training for teachers in order to establish better relationships with parents during online learning. The study used a field experiment with one-group pre-post test design. Based on the result of the pre-post test, it was revealed that there was an increase in teachers' understanding. In conclusion, the objectives of the training provided to teachers were achieved; teachers realize and understand better on how to establish effective communication with parents. With the improved awareness and understanding of the teachers, it is hoped that they can improve their communication with parents so that parents would be more willing to be involved in their children's studying process from home and misunderstandings from ineffective communication may be minimized.

Keywords: *Effective Communication Training, Distance Learning, Online Learning, COVID-19*

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 berdampak pada sektor pendidikan. Pada masa pembelajaran jarak jauh berbasis daring, peran orang tua sangat penting untuk mendampingi siswa selama belajar. Namun pada kenyataannya ditemukan permasalahan seperti di SD SHS Jakarta Pusat yakni komunikasi antara guru dengan orang tua kurang berjalan dengan baik sehingga sering menyebabkan kesalahpahaman serta orang tua menjadi kurang terlibat dalam mendampingi anak belajar. Hal ini dikhawatirkan dapat menurunkan motivasi belajar siswa di masa pandemi COVID-19. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) yang kemudian dianalisis menggunakan pohon masalah. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dirancang intervensi yakni pelatihan komunikasi yang efektif bagi guru untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang tua selama pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan eksperimen lapangan dengan desain *one-group pre-post test*. Berdasarkan hasil *pre-post test* diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman guru. Kesimpulannya, tujuan pelatihan yang diberikan kepada guru tercapai; guru menyadari dan memahami lebih baik tentang bagaimana menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua. Dengan meningkatnya kesadaran dan pemahaman para guru diharapkan dapat meningkatkan komunikasi dengan orang tua sehingga orang tua lebih bersedia untuk terlibat dalam proses belajar anak-anaknya dari rumah dan kesalahpahaman dari komunikasi yang tidak efektif dapat diminimalkan.

Kata kunci: Pelatihan Komunikasi efektif, Pembelajaran Jarak Jauh, Pembelajaran Daring, COVID-19

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 turut memberikan dampak pada sektor pendidikan. Pembelajaran yang selama ini dilakukan secara tatap muka, sementara ini harus dialihkan pada pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang berbasis daring. Salah satu sekolah yang merasakan dampak pandemi adalah SHS yang terletak di daerah Tanah Abang, Jakarta Pusat. Para guru mengaku belum sepenuhnya siap dengan peralihan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring sehingga

mengalami beberapa kendala saat melakukan proses belajar-mengajar. Diketahui bahwa permasalahan komunikasi selama pembelajaran jarak jauh meliputi: guru kurang asertif saat menyampaikan pesan ke orang tua, orang tua tidak merespon informasi yang diberikan guru seperti tidak mengangkat telepon dan tidak membalas pesan guru bahkan terdapat orang tua yang memblokir nomor guru, orang tua tidak mendampingi siswa selama PJJ sehingga ketika guru menanyakan kondisi siswa orang tua cenderung menghindar, guru mendapatkan protes dari orang tua melalui *WhatsApp Group*, kurangnya keterbukaan orang tua terhadap guru. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masalah komunikasi guru-orang tua di SHS, diantaranya: informasi yang disampaikan kepala sekolah langsung diberikan begitu saja kepada orang tua tanpa ditelaah dahulu isi pesannya oleh para guru, komunikasi secara tidak langsung (pesan teks) sehingga sering menimbulkan kesalahpahaman (salah tafsir), kepala sekolah menilai para guru kurang percaya diri dan takut untuk melakukan terobosan, proses adaptasi guru terhadap pembelajaran jarak jauh (secara daring), besarnya tuntutan dari orang tua kepada guru dan siswa, pandangan orang tua terhadap guru baru dan muda (dianggap guru kurang berpengalaman).

Adapun beberapa upaya yang telah dilakukan sekolah selama menjalani pembelajaran jarak jauh yakni: kepala sekolah mengadakan pelatihan diawal mengenai penggunaan aplikasi pembelajaran (*google*, *video maker*, *canva*), kepala sekolah masuk kedalam setiap *WhatsApp Group* kelas, guru bersedia datang ke sekolah untuk memfasilitasi siswa dalam belajar (dengan mematuhi protokol kesehatan), mengajari orang tua cara menggunakan *google classroom* dan *google meet*, guru berusaha untuk beradaptasi dan mempelajari karakteristik orang tua siswa, berdiskusi dengan orang tua melalui *WhatsApp*. Pihak sekolah berharap agar komunikasi antara guru dan orang tua dapat terjalin dengan baik. Adapun yang diharapkan oleh pihak sekolah adalah kepala sekolah berharap agar para guru dapat menyampaikan informasi kepada orang tua tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Guru berharap agar orang tua dapat bekerja sama selama pembelajaran jarak jauh dilakukan, guru ingin agar para orang tua menanggapi informasi yang diberikan oleh guru (baik melalui pesan maupun telepon). Selain itu guru berharap dapat mengetahui cara menjalin komunikasi dengan orang tua agar mau terlibat dalam pembelajaran di masa pandemi serta guru juga berharap dapat meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi dengan orang tua secara virtual.

Pada umumnya siswa sekolah dasar membutuhkan pendampingan saat belajar daring sehingga peran orang tua sangat diperlukan (Sari, Tussyantari, dan Suswandari, 2021). Pendampingan dari orang tua perlu dilakukan mulai dari persiapan fasilitas belajar, selama proses belajar hingga akhir pembelajaran. Namun demikian, menurut guru mayoritas orang tua di SHS belum melakukan pendampingan belajar dengan maksimal. Diketahui selama pembelajaran daring berlangsung ditemukan masalah bahwa siswa tidak mengumpulkan tugas karena orang tua sibuk bekerja sehingga tidak ada yang mendampingi belajar. Banyak pula orang tua yang sering mengabaikan pesan atau telepon, bahkan sampai ada orang tua yang memblokir nomor guru. Walaupun masalah tersebut sudah diselesaikan, namun guru berharap kejadian tersebut tidak terulang kembali. Hal ini dikhawatirkan dapat menghambat kegiatan belajar-mengajar karena menjadi tidak optimal.

Kontribusi waktu dan upaya dari orang tua dianggap sangat bermanfaat dalam membantu sekolah memenuhi berbagai tujuan pendidikan dan masyarakat (Epstein dalam Robinson dan Haris, 2014). Secara lebih lanjut dikemukakan oleh Epstein bahwa sekolah yang efektif adalah dengan membagi secara merata antara tanggung jawab mendidik guru dengan orang tua. Guru bertanggung jawab dalam memberikan instruksi formal dan menerapkan kurikulum di sekolah. Sementara orang tua bertanggung jawab untuk memperkuat upaya dengan cara menciptakan lingkungan budaya di luar sekolah yakni melalui pendidikan di rumah. Dengan demikian maka

diperlukan adanya kesinambungan antara guru dan orang tua saat memberikan pendidikan di sekolah maupun di rumah (Erol & Turhan, 2018).

Salah satu bentuk agar orang tua mau terlibat adalah dengan terciptanya komunikasi yang efektif (Hornby, 2011). Komunikasi yang efektif harus terjalin dua arah. Dalam hal ini, maka sebagai guru perlu mengajak dan melibatkan orang tua untuk bersama-sama memantau perkembangan anak. Komunikasi yang efektif bersifat ramah. Kembali pada dasarnya bahwa guru dan orang tua merupakan mitra, agar orang tua mau terlibat maka saat berkomunikasi pun harus menggunakan tutur kata dan bahasa yang baik. Dalam berkomunikasi secara efektif perlu adanya keterbukaan baik dari sisi guru maupun orang tua (Jigyel dkk, 2019). Guru perlu mengetahui kondisi orang tua dan orang tua juga berhak tahu kondisi guru. Hal ini sangat penting dilakukan agar tidak tercipta kesalahpahaman. Dengan mengetahui kondisi satu sama lain diharapkan dapat lebih saling memahami satu sama lain. Komunikasi juga akan efektif apabila mendengarkan satu sama lain. Dalam komunikasi dua pihak pasti sering ditemukan perbedaan pendapat. Dengan demikian perbedaan tersebut bukan untuk diperdebatkan melainkan untuk ditelaah dan diskusikan lebih lanjut sehingga dapat menemukan jalan tengah serta solusi atas permasalahan.

Apabila komunikasi yang tercipta antara guru dan orang tua sudah efektif maka terdapat manfaat yang dirasakan (Hornby, 2011). Komunikasi yang efektif tidak serta merta dapat tercipta dengan sendirinya. Diperlukan keterampilan diri dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Menurut Prachi (2018), terdapat empat keterampilan yang perlu ditingkatkan agar komunikasi dapat terjalin dengan efektif yakni dengan meningkatkan kesadaran diri dan manajemen emosional dengan melatih kepercayaan diri serta rasa empati terhadap orang lain dalam hal ini orang tua. Kedua dengan meningkatkan komunikasi non-verbal seperti memperhatikan penampilan, mengontrol ekspresi wajah, memperhatikan nada bicara, kecepatan hingga volume suara. Ketiga dengan meningkatkan keterampilan mendengarkan dengan teknik yakni klarifikasi, refleksi dan mendengarkan secara aktif. Selain itu perlu juga dalam meningkatkan keterampilan bertanya dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan parafrase (Tutorial Point, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa membangun komunikasi yang efektif antara guru dengan orang tua merupakan hal yang harus dilakukan agar tercipta pembelajaran yang optimal. Saat guru berhasil untuk menciptakan komunikasi yang menyenangkan kepada orang tua maka mereka pun akan terlibat dalam setiap pembelajaran siswa. Dengan demikian, maka perlu untuk memastikan bahwa para guru memiliki kesadaran serta memahami cara menjalin komunikasi efektif dengan orang tua agar terlibat dalam pembelajaran siswa terutama pada situasi pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Seluruh rangkaian pelaksanaan PKM ini dilakukan secara daring, hal ini dilakukan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam memutus rantai penularan COVID-19. Sebelum merancang dan menjalankan intervensi, maka dilakukan asesmen dengan metode *focus group discussion* (FGD) dan wawancara. FGD dilakukan dengan sebuah kelompok diskusi kecil yang terdiri dari 8-12 orang dan dipandu oleh seorang moderator (Poerwandari, 2011). Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari satu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap fokus masalah yang sedang dicari (Poerwandari, 2011). Metode FGD dilakukan kepada kelompok guru di SHS yang menjadi sasaran pemberian intervensi berupa pelatihan, sementara wawancara dilakukan kepada kepala sekolah untuk mendapatkan gambaran permasalahan dari sudut pandang yang berbeda.

Selanjutnya hasil yang diperoleh dianalisis menggunakan pohon masalah. Analisis pada pohon masalah dilakukan dengan membentuk pola pikir yang lebih terstruktur mengenai komponen sebab akibat yang berkaitan dengan masalah yang diprioritaskan. Tiga bagian yang berada di dalam pohon masalah yaitu batang, akar, dan cabang. Batang pohon menggambarkan masalah utama, akar merupakan penyebab masalah, dan cabang mewakili dampak. Setelah mendapatkan permasalahannya, selanjutnya diusahakan mencari jalan keluar untuk menghadapi masalah dengan tepat. Usaha perbaikan tersebut yang dinamakan dengan pohon tujuan. Oleh karena situasi pandemi, maka pembuatan pohon masalah dilakukan secara daring melalui platform *Jamboard*. Pohon masalah bersama-sama dibuat oleh kelompok guru di SHS ketika FGD dengan memberikan arahan pada kelompok guru tersebut untuk menuliskan permasalahan (utamanya) selama berkomunikasi dengan orang tua. Setelah menuliskan permasalahannya, mereka diminta untuk mengurutkan beberapa jawaban dan disusun berdasarkan sebab dan akibat sehingga pohon tujuan dibuat berdasarkan pohon masalah yang didiskusikan bersama dengan kelompok guru.

Guna menjembatani permasalahan yang terjadi di SHS, maka terlihat adanya kebutuhan untuk melakukan intervensi berupa pelatihan komunikasi yang efektif kepada para guru dalam menjalin hubungan dengan orang tua siswa. Besar harapan dengan terlaksananya pelatihan ini dapat memperbaiki komunikasi antara guru dengan orang tua siswa sehingga orang tua mau untuk terlibat dalam pembelajaran dan meminimalisir kesalahpahaman saat berkomunikasi (Sharma & Sharma, 2015). Pelatihan merupakan sebuah proses dimana memberikan pengetahuan dan keterampilan yang spesifik dan dapat diidentifikasi untuk digunakan dalam pengembangan diri (Chan, 2011). Pelatihan dapat dilakukan dalam kurun waktu yang singkat dan dirancang pada fokus masalah yang spesifik. Lewin (dalam Chan, 2011) menjelaskan pendekatan mengenai *change management model* yang terdiri dari *unfreeze*, *change*, dan *freeze/refreeze*. Proses *unfreeze* diawali dengan memberikan motivasi untuk berubah. Hal ini dapat dilakukan dengan menyadari kondisi yang terjadi di sekitar dan mengidentifikasi permasalahan secara reflektif. Pada pelatihan kelompok guru yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan reflektif dengan menyadari kondisi yang terjadi ini. Para guru akan diminta untuk memposisikan diri menjadi orang tua yang harus mendampingi anak dalam belajar.

Adapun pelatihan yang diberikan dengan mengikuti tahapan *experiential learning* yang dikemukakan oleh David Kolb (dalam Chan, 2011). Model ini digunakan guna mendapatkan proses yang lebih bermakna dan langsung dirasakan oleh kelompok guru di SHS. Melalui model ini, proses pelatihan akan dijadikan pengalaman oleh para guru. Selain itu, hasil dan proses pelatihan pada model ini juga menekankan pada pemahaman dan adanya proses transformasi pengalaman yang didapatkan. Selama sesi dalam pelatihan, guru diminta untuk membayangkan suatu kondisi atau pengalaman tertentu secara nyata. Kemudian diberi waktu sejenak untuk merefleksikan pengalaman tersebut. Setelah merefleksikan diri, guru akan menyimpulkan dan membagikan pengalaman belajarnya tersebut kepada peserta pelatihan lainnya. Selanjutnya, materi baru diberikan kepada peserta pelatihan yakni para guru di SHS. Tujuan pelatihan yang diberikan kepada kelompok guru di SHS adalah agar para guru dapat menyadari dan memahami cara menjalin komunikasi efektif dengan orang tua agar orang tua terlibat dalam pembelajaran siswa pada situasi pembelajaran jarak jauh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Intervensi

Pelatihan dilaksanakan dua hari dan selama dua jam per harinya. Pelatihan dilakukan pada hari Rabu, 7 Oktober 2020 dan Kamis, 8 Oktober 2020 mulai pukul 13.00 hingga 15.00 WIB. Pemilihan waktu disesuaikan dengan waktu kerja para guru di SD Hati Suci. Jam mengajar

berkahir pukul 12.00, sehingga para guru memiliki waktu selama satu jam untuk beristirahat terlebih dahulu sebelum mengikuti pelatihan yang diadakan. Waktu pelatihan juga selesai tepat pukul 15.00 karena menyesuaikan dengan jam kerja para guru. Dalam pelaksanaan hari pertama (Rabu, 7 Oktober 2020) pelatihan dimulai melebihi dari waktu yang telah ditentukan. Seharusnya kegiatan pelatihan dimulai tepat pukul 13.00 namun saat pelaksanaan baru dua peserta yang bergabung dalam *room Google Meet* sehingga menunggu kehadiran peserta lain hingga pukul 13.17 WIB. Sementara pada hari kedua (Kamis, 8 Oktober 2020), pelatihan juga tidak dimulai tepat pukul 13.00 melainkan pukul 13.05 WIB. Walaupun kegiatan pelatihan dilakukan lebih mundur namun pelatihan selama dua hari selesai tepat waktu pada pukul 15.00 WIB. Hal ini sangat diupayakan selesai tepat waktu agar tidak mengganggu waktu para guru pada kegiatan lainnya.

Terkait dengan penggunaan media pelaksanaan pelatihan secara daring yakni dengan *Google Meet*. Satu hari sebelum pelaksanaan pelatihan, *link* untuk bergabung dalam *room Google Meet* telah diberikan kepada para peserta pelatihan. Pada hari pelaksanaan kegiatan pun peserta diingatkan kembali melalui aplikasi *WhatsApp*. Sehari sebelum pelatihan berlangsung, para peserta diberikan lembar yang menyatakan persetujuan dalam mengikuti pelatihan melalui *google form*. Pada pelaksanaannya peserta yang mengikuti pelatihan hari pertama sebanyak 8 guru. Mayoritas peserta pelatihan merupakan wali kelas yakni sebanyak 5 guru, sementara 3 guru merupakan guru bidang studi. Sementara pada pelatihan hari kedua, jumlah peserta yang mengikuti sebanyak 9 guru. Semua wali kelas sebanyak 6 guru turut hadir dalam pelatihan hari kedua, sementara 3 guru merupakan guru bidang studi.

Evaluasi Intervensi

Berdasarkan hasil evaluasi yang diberikan kepada peserta melalui *google form*, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan, dinilai baik oleh para peserta. Peserta merasa menikmati dan mendapatkan manfaat serta menambah pemahaman mereka tentang komunikasi efektif. Meskipun pelatihan ini dilakukan secara daring namun mayoritas guru tidak merasa kesulitan dalam mengikuti pelatihan melalui konferensi video. Mayoritas peserta menilai materi yang disampaikan tidak terlalu banyak untuk diberikan kepada peserta sehingga mereka masih dapat mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan. Para guru juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan kritik dan sarannya selama mengikuti rangkaian pelatihan dua hari. Peserta guru berharap akan ada sesi selanjutnya dan mengadakan sesi webinar bersama orang tua dengan topik yang sama (komunikasi efektif) agar tercipta satu sudut pandang dan pemahaman yang sama antara guru dan orang tua.



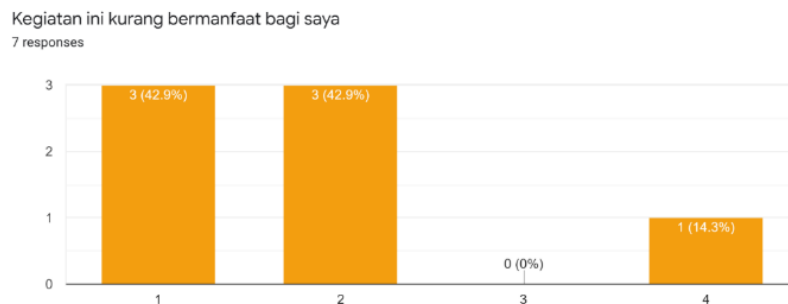
Gambar 1. Diagram Evaluasi Kegiatan Pelatihan

Dari 7 responden, sebanyak 57.1% (4 guru) menikmati seluruh rangkaian kegiatan selama dua hari. Sementara sebanyak 42.9% (3 guru) merasa sangat menikmati seluruh rangkaian kegiatan selama dua hari.



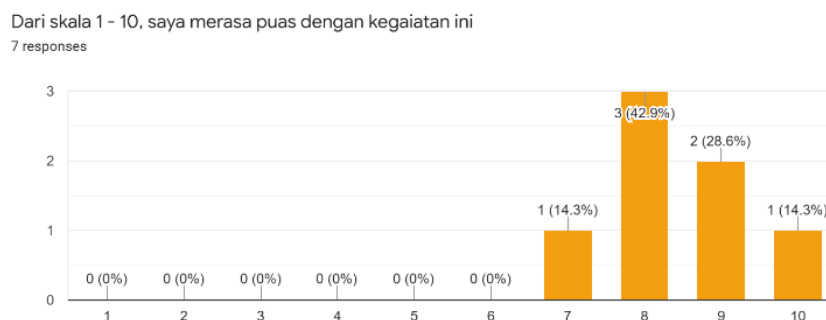
Gambar 2. Diagram Evaluasi Kegiatan Pelatihan

Dari segi kegiatan yang dilakukan secara *online* melalui konferensi video, sebanyak 28.6% (2 guru) sangat tidak merasa kesulitan, sebanyak 42.9% (3 guru) tidak mengalami kesulitan, sebanyak 14.3% (1 guru) mengalami kesulitan, dan sebanyak 14.3% (1 guru) sangat mengalami kesulitan.



Gambar 3. Diagram Evaluasi Kegiatan Pelatihan

Dari segi kebermanfaatan, sebanyak 42.9% (3 guru) merasa sangat merasakan manfaat dari pelatihan ini, 42.9% (3 guru) merasa bermanfaat, dan sebanyak 14.3% (1 guru) merasa sangat kurang bermanfaat.

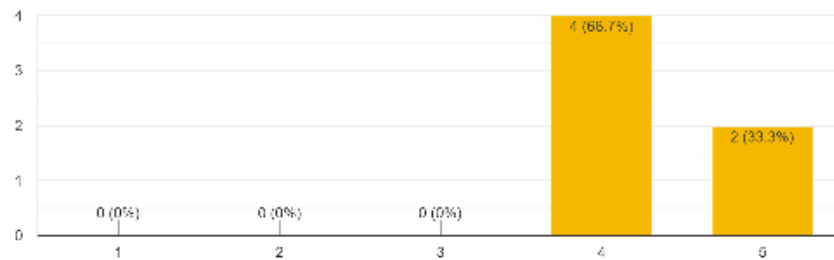


Gambar 4. Diagram Evaluasi Kegiatan Pelatihan

Sementara itu, dari skala 1 hingga 10 tingkat kepuasan guru terhadap pelatihan berada pada skala 7-10. Sebanyak 14.3% (1 guru) memberikan skala kepuasan 7, sebanyak 42.9% (3 guru) memberikan skala kepuasan 8, sebanyak 28.6% (2 guru) memberikan skala kepuasan 9, dan sebanyak 14.3% (1 guru) memberikan skala kepuasan sebesar 10.

Setelah mengikuti kegiatan selama dua hari, seberapa besar keyakinan Bapak/Ibu dalam menjalin komunikasi efektif dengan orang tua ?

6 responses

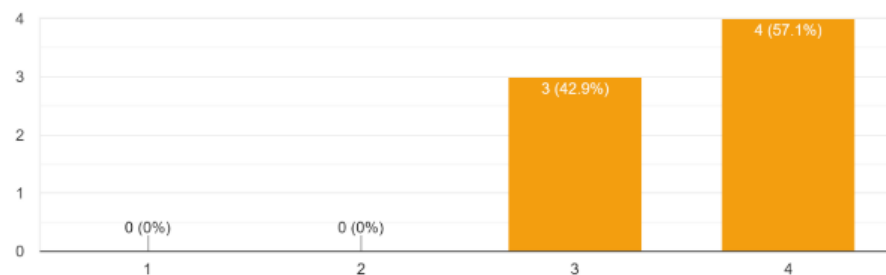


Gambar 5. Diagram Evaluasi Pembelajaran

Dalam mengukur keefektifan pelatihan maka para guru yang mengikuti pelatihan diberikan *pre-post test* untuk mengetahui apakah terdapat perubahan pemahaman sebelum dan setelah mengikuti pelatihan komunikasi efektif. *Pre-post test* yang diberikan dalam bentuk soal esai. Berdasarkan hasil *pre-post test* terlihat adanya peningkatan pemahaman para guru yang ditunjukkan dengan jawaban pada post-test lebih elaborative dan sesuai dengan materi yang diberikan saat pelatihan. Selain itu, dari 6 responden yang mengisi lembar *post-test* sebanyak 4 guru merasa yakin dapat menjalin komunikasi efektif dengan orang tua, dan 2 guru merasa sangat yakin.

Kegiatan ini menambah pemahaman yang sebelumnya belum saya ketahui

7 responses



Gambar 6. Diagram Evaluasi Pembelajaran

Dari segi penambahan wawasan dan pemahaman guru, sebanyak 57.1% (4 guru) merasa bahwa pelatihan ini sangat menambah pemahaman dan sebanyak 42.9% (3 guru) menambah pemahaman guru mengenai komunikasi efektif. Berdasarkan materi yang disampaikan, dinilai sudah sesuai dengan harapan dan materi yang diberikan juga dinilai menarik oleh para peserta. Mayoritas peserta menilai materi yang disampaikan tidak terlalu banyak untuk diberikan kepada peserta sehingga mereka masih dapat mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan.

Dalam waktu seminggu ini, apakah Bapak/Ibu sudah melakukan komunikasi yang efektif dengan orang tua ?

6 responses

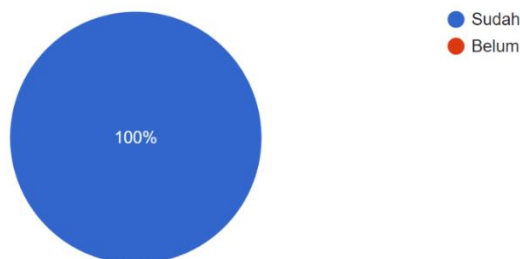


Diagram 7. Monitoring Intervensi

Monitoring dilakukan guna melihat keefektifan pelatihan komunikasi efektif yang diberikan kepada kelompok guru di SHS. Pemantauan ini dilakukan seminggu setelah pelatihan dilakukan. Lembar monitoring diberikan kepada peserta melalui *google form*. Dari 9 peserta pelatihan, lembar monitoring hanya direspon oleh 6 guru. Dalam kurun waktu seminggu, sebanyak 5 guru yang telah mengikuti pelatihan sudah berupaya melakukan komunikasi yang efektif dengan orang tua. Sementara 1 guru masih merasa kesulitan dalam berkomunikasi efektif dengan orang tua. Kesulitan yang dihadapi meliputi untuk bersepakat dengan orang tua karena sulit dalam menentukan waktu yang sesuai. Sebanyak 4 responden menyebutkan keterampilan yang sudah ditingkatkan meliputi meningkatkan kesadaran dan emosional diri, keterampilan dalam berkomunikasi secara dua arah.

Sebulan setelah pelatihan yakni pada tanggal 8 Desember 2020 saat pertemuan dengan pihak sekolah, diperoleh informasi dari kepala sekolah yang mengatakan bahwa terdapat perubahan dari beberapa guru dalam hal berkomunikasi dengan orang tua. Disampaikan bahwa guru menjadi lebih berani dan percaya diri ketika menghadapi orang tua. Adapula guru yang mencoba menerapkan untuk menggunakan keterampilan-keterampilan yang telah diberikan saat pelatihan berlangsung seperti keterampilan *self-awareness* dan keterampilan komunikasi non-verbal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan komunikasi efektif diberikan dengan tujuan agar para guru di SHS dapat menyadari dan memahami cara menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua agar orang tua terlibat dalam pembelajaran siswa pada situasi pembelajaran jarak jauh. Berdasarkan hasil dan evaluasi pelatihan dinilai baik oleh para peserta serta tujuan pelatihan tercapai yakni (a) guru dapat menyadari pentingnya komunikasi efektif di dalam pelibatan orang tua selama masa pembelajaran jarak jauh, (b) guru dapat memahami cara meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi efektif, (c) guru dapat memahami hambatan yang terjadi dalam komunikasi dengan orang tua dan memahami cara menyelesaikannya. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang diberikan kepada kelompok guru di SHS berhasil dalam upaya mengatasi permasalahan komunikasi guru-orang tua selama masa pandemi COVID-19 yang mengharuskan pembelajaran jarak jauh.

Adapun beberapa saran pengembangan yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya diantaranya sebagai berikut:

- a) Dalam menentukan kebijakan ada baiknya jika membuat kesepakatan antara pihak sekolah dan orang tua ada baiknya apabila didiskusikan bersama dengan orang tua agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terlebih dalam situasi pembelajaran jarak jauh.

- b) Dalam menjalin komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua, harus terjadi secara dua arah. Oleh sebab itu, ada baiknya jika pihak sekolah juga mengadakan kegiatan serupa yang ditujukan kepada orang tua siswa agar tercipta dari dua belah pihak baik guru maupun orang tua.
- c) Dalam menghadapi situasi yang sulit saat berkomunikasi dengan orang tua, ada baiknya jika dimulai dari diri sendiri yakni dengan meningkatkan keterampilan *self-awareness* dan empati. Ketika guru telah berhasil berdamai dengan diri sendiri maka akan mudah untuk menjalin komunikasi dengan orang lain (misalnya terhadap orang tua, siswa, rekan guru, ataupun atasan).
- d) Dalam menjaga komunikasi yang efektif dengan orang tua ada baiknya jika guru membangun kesan dan suasana yang positif. Hal ini dapat mendorong orang tua untuk mau melihat dan berusaha memahami pesan atau informasi yang disampaikan. Komunikasi yang positif akan membawa pengaruh yang positif pula terhadap respon orang tua sehingga sangat perlu untuk diciptakan agar orang tua merasa aman dan nyaman ketika hendak berkomunikasi dengan guru.
- e) Dalam menjaga kesehatan mental para guru dalam menghadapi situasi saat ini, ada baiknya jika diadakan forum diskusi bagi para guru untuk saling berbagi satu sama lain (*sharing session*).

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada SHS atas kerja sama dan juga kepada para guru yang telah berkenan meluangkan waktu dan tenaga dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Terima kasih pula kepada Unika Atma Jaya yang telah mendukung dan memberikan kesempatan dalam kegiatan perkuliahan dan pengabdian pada masyarakat.

REFERENSI

- Chan, J.F. (2011). *Training fundamentals: Pfeiffer essential guides to training basics*. San Francisco: John Wiley & Sons.
- Erol, Y. C. & Turhan, M. (2018). The relationship between parental involvement to education of students and student's engagement to school. *Journal of Educational Sciences*, 10(5), 260-281. DOI: 10.15345/iojes.2018.05.017
- Hornby, G. (2011). *Parental involvement in childhood education: building effective schoolfamily partnerships*. New York: Springer.
- Jigyel, K., Miller, J. A., Mavropoulou, S., & Berman, J. (2019). Parental involvement in supporting their children with special educational needs at school and home in bhutan. *Australasian Journal of Special and Inclusive Education*, 1–15. DOI:10.1017/jsi.2019
- Prachi, M. (2018). *Effective communication. The Investors Book*. <https://theinvestorsbook.com/effective-communication.html>.
- Robinson, K., Harris, A.L.(2014) *The broken compass: parental involvement with children's education*. USA: Harvard University Press.
- Sari, R.P. Tussyantari, N.B. & Suswandari, M. (2021). Dampak pembelajaran daring bagi siswa sekolah dasar selama covid-19. *Jurnal Ilmiah Kependidikan: Prima Magistra*. Vol.2 No.1 Hal. 9-15. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.732>
- Sharma, S & Sharma, Rachna. (2015). *Effective communication*. Scholarly Researc. Tutorial Point. (2016). *Effective communication*. Tutorial Point Pvt. Ltd. *Journal For Interdisciplinary Studies (SRJIS)*. Vol. III/XVII.

(halaman kosong)